

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**STRATEGI MENGATASI KEMISKINAN DI DESA
NELAYAN : STUDI KASUS DI DESA GEMPOLSEWU,
KABUPATEN KENDAL**

Oleh :

Abdul Kohar Mudzakir, S.Pi, M.Si



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2000**

RINGKASAN

Permasalahan kemiskinan di daerah pesisir terjadi antara lain dicirikan dengan sikap dan perilaku individu yang menerima keadaan, yang seolah-olah tidak dapat diubah. Hal ini tercermin betapa lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktifitas kinerja dan daya beli serta terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk ; Menganalisis kegiatan sosial ekonomi Desa Gempolsewu dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian desa dan Menganalisis strategi untuk mengatasi kemiskinan Desa Gempolsewu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat studi kasus, dan strategi yang dilakukan dengan metode SWOT

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Gempolsewu merupakan desa nelayan dengan 65,80 % kepala keluarga hidup dibawah garis kemiskinan, dan mereka bermata pencaharian sebagai nelayan (68.76 %), tanpa ada matapencaharian alternatif, pada Desa Gempolsewu terdapat Pusat Pendaratan Ikan (PPI) Tawang, yang merupakan Pelabuhan Perikanan tipe C. Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku di kabupaten Kendal tahun 1996-1999 sektor perikanan hanya memberikan kontribusinya sebesar 1,99%. Tingkat pendidikan penduduk Desa Gempolsewu sebagian besar tamat SMP/ sederajat 40.71%, SD 28.89 % dan SLTA 6.51%. Tingkat pendapatan nelayan berdasarkan kepemilikan alat tangkap, untuk alat tangkap Mini purse seine dalam setahunnya sebesar Rp. 63 720 000,-. Nelayan lampara pendapatan pertahunnya sebesar Rp. 2 250 000,-, nelayan Cantrang pendapatan pertahunnya sebesar Rp. 4 157 000,-, sedangkan untuk alat tangkap Dogol sebesar Rp. 3 609 000,- alat tangkap Arad Rp. 2 280 000, dan jaring Klitik per tahunnya tiap ABK sebesar Rp. 3 750 000,-.

Dari Analisis SWOT strategi yang dapat dilakukan antara lain; Peningkatan sumber daya manusia, perubahan budaya konsumtif, dan pembentukan kelompok nelayan, Penyediaan sarana dan prasarana perikanan yang memadai, seperti TPI yang memadai, Fasilitasi pemerintah dalam penciptaan lapangan kerja baru terutama saat musim paceklik, dan Evaluasi kebijakan yang tidak berpihak pada nelayan

LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Strategi Mengatasi Kemiskinan di Desa Nelayan :
Studi kasus di Desa Gempolsek, Kabupaten
Kendal
2. Peneliti
- a. Nama : Abdul Kohar Mudzakir, S.Pi.,MSi
 - b. Jenis Kelamin : Laki – laki
 - c. Pangkat : III A / Asisten Ahli
 - d. NIP : 132 229 979
 - e. Jurusan : Perikanan
3. Ringkasan Penelitian : Terlampir
4. Lokasi Penelitian : Studi Lapangan di Desa Gempolsek, Kecamatan
Rowosari, Kabupaten Kendal dan Kajian Pustaka

Menyetujui
Dekan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Diponegoro

Peneliti



Abdul Kohar M. S. Pi. MSi
NIP. 132 229 979

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft: 409/KI/FP/K/e,

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan Rahmad dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian mandiri dengan judul "Strategi Mengatasi Kemiskinan di Desa Nelayan : Studi kasus di Desa Gempolsewu, Kabupaten Kendal".

Kemiskinan merupakan permasalahan yang klasik hampir menimpa sebagian besar bangsa, akan tetapi dengan kadar dan tingkatan yang berbeda. Nelayan sebagai suatu masyarakat yang unik, dan selama ini diidentikkan dengan kemiskinan, baik miskin secara struktural maupun miskin secara ekonomi, menuntut perhatian pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Desa Gempolsewu, yang merupakan salah satu desa nelayan yang ada di Kabupaten Kendal dan dikategorikan sebagai desa miskin, pengembangan desa Gempolsewu tersebut dalam mengatasi kemiskinan sangat diperlukan untuk mengatsai kemiskinan-kemiskinan yang terjadi di desa-desa nelayan. Sehingga akan bermanfaat untuk mengangkat nelayan dari jurang kemiskinan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada, Ketua Jurusan Perikanan dan Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Univesitas Diponegeoro (Prof. Dr. Ir. Sutrisno Anggoro, MS), dalam penyelesaian laporan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam laporan ini masih ada kekurangan, untuk itu masukan yang mambangun sangat diperlukan untuk kesempurnaan laporan ini, penulis ucapkan terima kasih.

Semarang, Desember 2000

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	7
II KERANGKA TEORI	8
2.1. Kerangka Pendekatan	8
2.2. Faktor-Faktor Kemiskinan pada Nelayan	15
III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1. Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian	25
3.2. Jenis dan Sumber Data	25
3.3. Metode Penelitian	25
3.4. Metode Analisis	26
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian	27
4.2. Dukungan Sektor Ekonomi terhadap Wilayah	30
4.2.1. Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB	32
4.2.2. Faktor Pendukung Wilayah	34
4.2.2.1. Infrastruktur Sarana dan Prasarana Perikanan .	34
4.2.2.2. Infrastruktur Pertanian	36
4.2.2.3. Infrastruktur Pendidikan dan Kesehatan	36

4.2.2.4. Dukungan Pemerintah Setempat	37
4.3. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Kelembagaan Desa	40
4.3.1. Kondisi Sosial Masyarakat	40
4.3.2. Kondisi Ekonomi	40
4.3.3. Kelembagaan	42
4.4. Strategi Pengembangan Ekonomi Desa Nelayan untuk Mengatasi Kemiskinan	43
4.4.1. Analisa SWOT	43
4.4.2. Strategi Pembangunan Ekonomi Desa Nelayan untuk Mengatasi Kemiskinan	49
V PENUTUP	59
5.1. Kesimpulan	59
5.2. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

Nomor	Uraian	Halaman
1.	Indonesia: Garis Kemiskinan, perkiraan jumlah dan prosentase masyarakat miskin, 1976-1999	1
2.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku, Kabupaten Kendal, Tahun 1996-1999 ..	30
3.	Potensi Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Kendal, 2000	32
4.	Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Laut Dirinci menurut Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kabupaten Kendal, Tahun 2000	33
5.	Rumah Tangga/Perusahaan Perikanan Menurut Besarnya Usaha di Kabupaten Kendal Tahun 1999	35
6.	Ukuran Kapal Tiap Unit Penangkapan di PPI Tawang	35
7.	Tingkat pendapatan nelayan pengarap (pandega) Rata-rata, jumlah ABK dan Lama Operasi per trip di PPI Tawang	41
8.	Matrik Analisis SWOT Strategi Pembangunan Ekonomi Desa untuk Mengatasi Kemiskinan	57

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Uraian	Halaman
I.	Prosentase Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1999, Kabupaten Kendal, Propinsi Jawa Tengah	32

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk mengurangi penduduk miskin telah dilakukan berbagai program penanggulangan kemiskinan baik oleh pemerintah, swasta, dan LSM. Beragam program penanggulangan kemiskinan tersebut ada yang bersifat sektoral yang biasanya dilakukan oleh pemerintah, LSM dengan program pengembangan masyarakat, sementara swasta lebih dikenal dengan program kemitraannya. Sudah pasti setiap instansi atau lembaga memiliki kriteria mengenai kemiskinan dan memiliki pola kerja/pola pengembangan masing-masing.

Sampai saat ini belum ada kriteria yang baku dalam mengidentifikasi penduduk miskin, pengertian dan kriteria kemiskinan begitu beragam sesuai badan/instansi/dinas yang menangani masalah kemiskinan. Bagi dinas sosial misalnya, mereka yang miskin adalah: *pertama*, mereka yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka yang layak bagi kemanusiaan; *kedua*, mereka yang sudah mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusiaan; *ketiga*, mereka yang termasuk kelompok marginal yang berada di sekitar garis kemiskinan. Disamping itu ukuran kemiskinan lainnya dari BKKBN yaitu berdasarkan kelompok prasejahtera dan sejahtera I. Kedua kriteria kemiskinan itu adalah paling banyak digunakan dalam menentukan penduduk miskin. Salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana desa tertentu di kategorikan sebagai desa miskin dan adanya upaya untuk menggerakkan sektor

untuk pertumbuhan ekonominya, sehingga desa tersebut dapat keluar dari jurang kemiskinan.

Karakteristik kegiatan perekonomian pada suatu kawasan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga sektor pertumbuhan (Soedrajat, 1997), yaitu (1) *sektor pertumbuhan primer*, yakni sektor atau kegiatan ekonomi yang menciptakan pertumbuhan pesat dan menciptakan kekuatan ekspansi ke berbagai sektor lain dalam perekonomian, (2) *sektor pertumbuhan suplemen*, yakni sektor yang berkembang dengan cepat sebagai akibat langsung dari perkembangan di sektor pertumbuhan primer, dan (3) *sektor pertumbuhan terkait*, yakni sektor atau ekonomi yang berkembang seirama dengan kenaikan pendapatan, penduduk dan produksi sektor industri.

Adapun Mubiyarto (1994) membagi tipologi desa tertinggal di Propinsi Jawa Tengah ke dalam sembilan tipologi berdasarkan komoditas basis pertanian dan kegiatan mayoritas petani pada desa tersebut. Kesembilan karakteristik desa adalah desa persawahan, desa lahan kering, desa perkebunan, desa peternakan, desa nelayan, desa hutan, desa industri kecil, desa buruh industri, dan desa jasa dan perdagangan. Sedangkan Soedrajat (1997) membagi tipologi ke dalam 4 kategori, yaitu:

- a. Desa pantai adalah desa yang kegiatan utamanya dalam penangkapan ikan,
- b. Desa persawahan adalah desa yang mayoritas penggunaan lahan untuk persawahan terutama tergantung pada produktivitas penanaman padi,
- c. Desa perkebunan adalah desa yang mayoritas penggunaan lahannya untuk perkebunan

d. Desa perladangan adalah desa yang kegiatan utamanya dalam perladangan (menanam tanaman pangan tadah hujan dan palawija).

Sedangkan berdasarkan kriteria Kawasan Terpilih Pusat Pengembangan Desa (KTP2D), tipologi desa dibagi ke dalam enam tipologi berdasarkan kegiatan ekonominya, yaitu desa industri, desa pertanian tanaman pangan, desa perkebunan, desa perikanan, desa pariwisata/jasa, dan desa peternakan.

Dengan mengetahui komponen utama dari aktivitas ekonomi suatu desa, maka kebijakan dan perencanaan pembangunan desa dapat disesuaikan dengan tipologi desa tersebut. Pembangunan desa yang terfokus pada kegiatan ekonomi desa tersebut, diharapkan dapat memberikan multiplier efek yang luas, seperti perluasan lapangan kerja, investasi, pembangunan infrastruktur dan lain sebagainya. Selain itu diharapkan terjadinya keterkaitan ke belakang dan ke depan (*backward and forward linkages*) baik antar desa maupun antara desa dengan kota. Lebih lanjut diharapkan adanya perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan bagi masyarakat desa tersebut dan sekaligus dapat mengatasi kemiskinan yang ada di desa. Dengan demikian dalam penelitian ini akan dikaji sejauh mana komponen utama dari aktivitas ekonomi desa nelayan yaitu desa Gempolsewu, Kabupaten Kendal, dalam menggerakkan roda perekonomian sehingga mampu keluar dari kemiskinan, dan strategi apa yang dapat dilakukan.

1.2. Perumusan Masalah

Program pembangunan pedesaan yang dilaksanakan pemerintah selama ini, telah memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang cukup beragam pada tingkat kesejahteraan masyarakat ada yang meningkat tetapi ada juga

sebaliknya (Mubyarto *et.al*, 1984). Lebih lanjut Mubyarto *et.al* (1984) menyatakan bahwa sumberdaya perikanan yang cukup melimpah terkadang tidak diikuti dengan kenaikan taraf kehidupan nelayan sekitarnya, karena kelompok masyarakat ini memiliki sifat unik berkaitan dengan usaha yang dilakukannya, berhubung usaha perikanan sangat tergantung pada musim, harga, dan pasar, maka sebagian besar karakter masyarakat pesisir tergantung pada faktor-faktor antara lain :

- 1) Kehidupan masyarakat nelayan menjadi amat tergantung pada kondisi ekosistem dan lingkungan yang rentan pada kerusakan.
- 2) Ketergantungan pada musim sangat besar pengaruhnya terhadap nelayan kecil, pada musim penangkapan mereka sangat sibuk, sementara pada musim pengeklik mereka mencari kegiatan ekonomi lain (menggangur).

Studi-studi tentang kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan antara lain yang telah dilakukan oleh Colier *et.al* (1975), Mubyarto *et.al* (1984), Sawit (1988) dan Suyanto (1984) dalam Kusnadi (2000) tidak menggunakan rumah tangga sebagai unit analisisnya. Studi tersebut telah berhasil mengidentifikasi, bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat nelayan secara dominan disebabkan oleh dampak negatif kebijakan motorisasi perikanan, fluktuasi musim ikan, keterbatasan kemampuan teknologi penangkapan, dan konservasi hasil ikan, daya serap pasar lokal yang terbatas, jaringan pemasaran yang dianggap merugikan nelayan sebagai produsen, sistem bagi hasil yang timpang, serta organisasi koperasi yang tidak berfungsi dengan baik.

Menurut Kusnadi (2000) kemiskinan pada masyarakat nelayan karena adanya ketidakpastian perolehan pendapatan dan rendahnya tingkat penghasilan rumah tangga pandega dari aktivitas melaut disebabkan oleh faktor-faktor yang sangat kompleks, seperti dampak negatif dari motorisasi perikanan dan terbatasnya peluang kerja di luar sektor kenelayanan (*off fishing*) yang dapat dimasuki oleh anggota rumah tangga nelayan untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Menurut Simatupang, P. *et.al* (1990), modal menjadi faktor yang langka bagi usaha perikanan, kelangkaan penawaran dan besarnya kebutuhan modal cenderung membuat kedudukan pemilik modal sangat kuat. Hal ini dapat membuat bagian keuntungan yang diterima pemilik modal melebihi kontribusi riilnya. Dengan perkataan lain, masalah bagi hasil dan kaitannya dengan modal atau teknologi merupakan aspek yang penting dalam penentuan tingkat pendapatan buruh nelayan dan distribusi pendapatan di desa nelayan.

Secara umum pendapatan masyarakat nelayan sangat fluktuatif, kondisi ini tercermin juga dari pola hidup masyarakat nelayan. Pada saat panen mereka cenderung bersifat konsumtif atau berfoya-foya dan sebaliknya pada musim pengeklik mereka banyak terlibat hutang pada rentenier (*tengkulak*) dan juga pada musim-musim tertentu, dimana sumber ikan melimpah banyak nelayan luar daerah justru yang melakukan aktivitas penangkapan. Kondisi ini diperberat lagi dengan kemampuan alat tangkap nelayan dari luar daerah tersebut yang lebih maju teknologinya.

Program Motorisasi yang diluncurkan pemerintah yang bertujuan untuk mengangkat ekonomi tidak selalu menguntungkan masyarakat nelayan, terutama nelayan pandega, dimana pertumbuhan yang amat cepat dari jumlah nelayan ternyata mempunyai dampak negatif bagi produktifitas nelayan. Ini disebabkan oleh dua faktor:

1. Jumlah ikan yang tertangkap akan lebih banyak bila dibandingkan dengan nelayan pandega
2. Faktor-faktor alamiah, kenaikan produksi bersifat sementara, tetapi diikuti dengan penurunan produksi setelah mendekati MSY.

Kalau kita berbicara tentang model perencanaan pembangunan nasional yang berperspektif mengatasi kemiskinan sebenarnya sudah dilaksanakan, sejak tanggal 27 Desember 1993, dengan dikeluarkannya INPRES No 5 Tahun 1993 tentang peningkatan penanggulangan kemiskinan menyeluruh dan terpadu dengan tujuan membuka peluang dan kesempatan bagi penduduk miskin di desa-desa tertinggal dengan cara menciptakan atau memperluas lapangan kerja yang produktif melalui kegiatan berbagai usaha. Sebenarnya INPRES penanggulangan kemiskinan tersebut juga menganut metode memberdayakan masyarakat, karena dalam menanggulangi mengatasi masyarakat itu sendiri diberi kekuasaan untuk menyusun perencanaan dan pelaksanaan.

Permasalahan kemiskinan di daerah pesisir terjadi antara lain dicirikan dengan sikap dan perilaku individu yang menerima keadaan, yang seolah-olah tidak dapat diubah. Hal ini tercermin betapa lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi,

rendahnya produktifitas kinerja dan daya beli serta terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Permasalahan yang terkait dengan masalah kemiskinan khusus di daerah pesisir tersebut akan berpengaruh ke dalam siklus kehidupan yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat yang nantinya akan masuk ke dalam tahapan hidup yang lebih tidak produktif.

Kondisi ini juga terjadi pada Desa Gempolsewu yang merupakan desa nelayan dan dikategorikan sebagai desa miskin. Dari penjelasan tersebut ada beberapa permasalahan yang terkait dengan desa nelayan sebagai salah satu desa miskin, antara lain :

1. Bagaimana kegiatan sosial ekonomi desa Gempolsewu, Kabupaten Kendal dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian desanya?
2. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemiskinan di desa nelayan?

1.3. Tujuan Penelitian

Peneitian ini bertujuan antara lain untuk:

1. Menganalisis kegiatan sosial ekonomi Desa Gempolsewu dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian desa,
2. Menganalisis strategi untuk mengatasi kemiskinan Desa Gempolsewu.